

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan masalah penting di era digital, terutama di media sosial yang memberikan kebebasan kepada pengguna untuk menyampaikan pendapat atau pandangan. Fenomena ini dapat dilihat dari kebebasan pengguna berpendapat di beragam wadah media sosial. Namun, kebebasan tersebut disalahgunakan tanpa memikirkan dampak atas perilaku yang ditimbulkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sa'idah dkk. (2021:2) yang menyatakan bahwa media sosial berpengaruh pada hak dalam mengungkapkan pendapat. Sebagian orang memanfaatkan media sosial untuk mengungkapkan hal yang negatif, di antaranya adalah ujaran kebencian yang bisa menimbulkan kebencian dan menyerang kehormatan individu atau golongan dimasyarakat. Ujaran kebencian ini memiliki potensi untuk menimbulkan sentimen negatif terhadap sebagian kelompok masyarakat.

Hasil studi pustaka menunjukkan adanya data-data yang mengandung ujaran kebencian yang menjurus pada Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). Hal ini sejalan dengan pernyataan Handayani dkk. (2023:155) yang menyatakan bahwa ujaran kebencian merujuk pada tindakan menyebarkan kebencian atau permusuhan yang mengandung unsur SARA. Ujaran kebencian bukan hanya menjurus pada unsur tersebut, melainkan dapat ditujukan pada aspek lain, seperti bentuk tubuh, warna kulit, kepribadian, atau sifat seseorang. Hal ini menandakan bahwa ujaran kebencian bersifat luas. Ujaran kebencian dapat ditemukan di berbagai media sosial mulai dari penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, hasutan, dan penyebaran berita bohong.

Setiap bentuk ujaran kebencian memiliki dampak yang besar terhadap individu maupun masyarakat luas, salah satunya mengakibatkan ketakutan. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Abdillah dkk. (2023:3467) yang menyatakan bahwa korban dari ujaran kebencian dapat merasakan kecemasan, kesulitan, dan ketakutan bahwa ancaman yang mereka hadapi di dunia maya akan dihadapi pada kehidupan nyata. Dampak dari situasi ini dirasakan oleh korban yang mungkin terasa terancam karena ancaman yang ada di dunia digital tampak nyata. Meningkatnya ujaran kebencian di media sosial bisa berpengaruh pada kondisi sosial korban, menyebabkan rasa takut, kecemasan, dan kesulitan dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Media sosial mendukung komunikasi antar penggunanya agar dapat berinteraksi dengan mudah dan cepat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rafiq dkk. (2020:19) yang menyatakan bahwa media sosial, media daring yang mendukung interaksi sosial dan memanfaatkan teknologi berbasis web untuk mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. Contoh media sosial yang memungkinkan para penggunanya untuk berdialog secara interaktif yaitu Tiktok. Tiktok merupakan wadah untuk membuat video kreatif yang menyediakan kolom komentar agar para pengguna dapat saling berbagi pendapat dan pandangan. Kebebasan pada *platform* Tiktok mengundang banyak pendapat dan pandangan yang mengandung ujaran kebencian.

Isu yang rentan terjadi di media sosial adalah perbedaan keyakinan dan kepercayaan, seperti yang dialami oleh penganut agama Parmalim. Parmalim merupakan salah satu kepercayaan asli masyarakat Batak Toba yang masih bertahan hingga saat ini. Menurut Simbolon (2024:77), Parmalim adalah kepercayaan kepada sang pencipta alam semesta, yakni Mulajadi Nabolon, Tuhan yang maha agung yang memberikan alam semesta. Namun, banyak masyarakat salah paham mengenai konsep penyembahan agama Parmalim karena menyembah Mulajadi Nabolon. Hal ini disalahpahami oleh masyarakat sebagai penyembahan berhala. Kurangnya pemahaman terhadap ajaran dan praktik keagamaan Parmalim menjadi pemicu prasangka negatif, stigma, hingga ujaran kebencian. Fenomena ini dapat dilihat dalam akun Tiktok @haryantonapitupulu milik Haryanto Napitupulu.

Pemaknaan terhadap ujaran kebencian di media sosial dapat dianalisis menggunakan

pendekatan semantik dalam kajian linguistik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Menurut Chaer dalam Widyastuti (2021:12), makna dalam bahasa terdiri atas makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal adalah makna suatu kata yang menggambarkan konsep secara jelas dan nyata oleh kata tersebut. Sementara makna gramatikal makna yang muncul karena suatu kata digunakan dalam suatu kalimat. Konteks ujaran kebencian dalam pendekatan semantik, penting untuk mengidentifikasi makna ujaran kebencian yakni, makna leksikal membantu dalam mengenali kata-kata bernada negatif, sedangkan makna gramatikal berperan dalam memahami bagaimana ujaran kebencian disusun dalam konteks komunikasi di media sosial.

Akun *@haryantonapitupulu* merupakan akun Tiktok yang memiliki 119.800 (seratus sembilan belas ribu delapan ratus) pengikut, dengan jumlah suka sebanyak 2.800.000 (dua juta delapan ratus). Akun ini menarik untuk diteliti karena mengangkat budaya Batak Toba dengan mengenalkan budaya, adat istiadat, serta Agama Batak Toba, yaitu Agama Parmalim. Akun tersebut bertujuan untuk mengenalkan tata pelaksanaan adat istiadat Batak Toba terkhusus mengenai Agama Parmalim. Konten yang diunggah tersebut menuai banyak respon dari para pengguna media sosial, respon didominasi dengan komentar negatif berupa bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Batak Toba yang menyerang agama dan pribadi Haryanto Napitupulu.

Faktor yang memicu ujaran kebencian terhadap akun Haryanto Napitupulu meliputi perbedaan kepercayaan dengan mayoritas, yang menyebabkan sebagian orang memiliki pandangan negatif terhadap agama Parmalim. Usianya yang masih muda membuatnya dianggap kurang berpengalaman dalam membahas topik agama dan budaya Batak Toba, sehingga banyak yang meragukan kredibilitasnya. Penampilannya juga menjadi salah satu pemicu ujaran kebencian, terutama kondisi giginya yang hitam akibat kebiasaan mengunyah sirih, yang memicu komentar bernada merendahkan. Beberapa unggahannya, terlihat Haryanto Napitupulu didatangi oleh *opung* (kakek moyang) sebagai perantara, tetapi hal ini

menimbulkan stigma negatif. Sebagian orang menganggap pengalamannya tersebut tidak masuk akal, yang membuatnya dicap sebagai sosok aneh dan perkataannya diragukan kebenarannya. Berbagai faktor ini memperlihatkan bagaimana prasangka dan *stereotip* terhadap agama, budaya, usia, dan penampilan seseorang dapat memicu munculnya ujaran kebencian di media sosial.

Salah satu video yang diunggah pada akun *@haryantonapitupulu* menunjukkan proses upacara ritual agama Parmalim dengan melakukan tarian tor-tor bersama penganur agama Parmalim yang lain di malam hari sambil melompat-lompat, dari unggahan video tersebut mengundang berbagai pendapat dari para pengguna Tiktok yang sebagian besar mengungkapkan respon negatif. Salah satu ujaran kebencian yang ditemukan pada Kolom komentar dari unggahan video



Gambar 1.1 komentar ujaran kebencian.

tersebut dapat dilihat pada **Gambar 1.1**. Komentar tersebut berasal dari akun *@Fernando Gultom* yang menunjukkan penghinaan terhadap Agama Parmalim dengan isi komentar “lakukanlah hal yang baik, jangan menyembah hantu”. Pernyataan tersebut termasuk dalam bentuk ujaran kebencian berupa penghinaan dan menghasut, karena merendahkan kepercayaan Agama Parmalim dan dapat memancing emosi dari komunitas Agama Parmalim. Ujaran kebencian dalam komentar di akun Tiktok *@haryantonapitupulu* muncul dalam bentuk penghinaan, provokasi dan bentuk lainnya.

Berdasarkan berbagai bentuk ujaran kebencian yang terdapat pada kolom komentar Tiktok Haryanto Napitupulu, peneliti merasa penting untuk meneliti masalah ini lebih

mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk ujaran kebencian yang dihadapi oleh pemilik akun *@haryantonapitupulu* ke dalam bentuk-bentuk ujaran kebencian. Bentuk ujaran kebencian yang telah diidentifikasi kemudian akan dianalisa menggunakan kajian semantik untuk memahami makna leksikal dan makna gramatikal dibalik setiap pernyataan tersebut. Pendekatan semantik ini akan membantu mengungkap makna dalam ujaran kebencian sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna setiap ujaran yang muncul. Hasil dari analisis ini diharapkan bisa menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan penanganan ujaran kebencian, khususnya di kalangan komunitas pengguna bahasa Batak Toba, agar dapat menciptakan ruang digital yang lebih sehat dan inklusif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang terdapat pada latar belakang, ditemukan dua permasalahan yang akan dirumuskan menjadi sebuah landasan dalam penelitian ini.

Bentuk permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah bentuk ujaran kebencian berbahasa Batak Toba yang terdapat pada kolom komentar Tiktok akun *@haryantonapitupulu*?

1.2.2 Bagaimanakah makna ujaran kebencian berbahasa Batak Toba yang terdapat pada kolom komentar Tiktok akun *@haryantonapitupulu*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disusun, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk ujaran kebencian berbahasa Batak Toba yang terdapat pada kolom komentar Tiktok akun *@haryantonapitupulu* berdasarkan kategori ujaran kebencian.

1.3.2 Mendeskripsikan makna ujaran kebencian berbahasa Batak Toba yang terdapat pada kolom komentar Tiktok akun *@haryantonapitupulu*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian terkait bentuk ujaran kebencian pada kolom komentar Tiktok *@haryantonapitupulu*, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memperluas penggunaan kajian semantik untuk menganalisis ujaran kebencian dalam bahasa Batak Toba di kolom komentar media sosial, terutama Tiktok. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pada pengembangan linguistik sosial, dengan menguraikan bahasa daerah digunakan dalam ranah digital untuk menyampaikan ekspresi kebencian, serta mencerminkan norma budaya dan pola interaksi masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi pembaca yaitu, memberikan wawasan kepada pembaca, terutama pada pengguna media sosial agar lebih baik dalam berkomentar bahasa daerah seperti Batak Toba.
- 2) Manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu, sebagai sumber referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang fenomena

ujaran kebencian berbahasa daerah, baik di media sosial maupun dalam ruang komunikasi lainnya.

- 3) Manfaat bagi prodi PBSI yaitu, sebagai referensi kajian semantik dan ujaran kebencian berbasis bahasa daerah untuk pengembangan pembelajaran dan penelitian di era digital.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang sebelumnya, penelitian ini perlu adanya batasan penelitian untuk memperjelas fokus kajian. Penelitian ini fokus pada analisis ujaran kebencian yang muncul dalam kolom komentar Tiktok akun *@haryantonapitupulu* untuk mengetahui bentuk-bentuk, serta makna leksikal dan makna gramatikal ujaran kebencian yang terdapat pada kolom komentar Tiktok akun *@haryantonapitupulu* dengan menggunakan kajian semantik. Penelitian ini akan dibatasi dengan menganalisis bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Batak Toba. Penelitian ini hanya akan menganalisa kolom komentar Tiktok pada akun tersebut dan tidak akan mencakup *platform* media sosial lainnya. Pendekatan semantik akan diterapkan dalam penelitian ini, yang akan melibatkan analisis kebahasaan untuk memahami bentuk dan makna dari ujaran kebencian yang terdapat pada akun Haryanto Napitupulu.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan agar terhindar dari kekeliruan dalam pemahaman suatu istilah yang terdapat dalam judul penelitian “Analisis Bentuk Ujaran Kebencian Berbahasa Batak Toba pada Kolom Komentar Tiktok Ujaran kebencian merupakan pernyataan yang mengandung penghinaan, ancaman, provokasi, atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok.

- 1.6.1** Ujaran kebencian yang dianalisis dalam penelitian ini, adalah ujaran yang menggunakan bahasa Batak Toba pada kolom komentar Tiktok @haryantonapitupulu. @haryantonapitupulu”. Berikut adalah definisi istilah yang dipaparkan.
- 1.6.2** Bahasa Batak Toba merupakan salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh etnis Batak Toba di Sumatera Utara. Bahasa Batak Toba menjadi objek utama dalam menganalisis bentuk ujaran kebencian serta makna ujaran kebencian. Kolom komentar adalah ruang interaksi digital tempat yang memungkinkan adanya diskusi terbuka untuk memberikan kritik, saran maupun ujaran.
- 1.6.3** Kolom komentar menjadi sumber data utama dalam mengidentifikasi bentuk ujaran kebencian berbahasa Batak Toba dan makna berdasarkan kajian semantik.
- 1.6.4** Tiktok adalah platform yang menawarkan efek spesial yang berbeda, menarik, dan dapat diakses dengan mudah oleh penggunanya untuk menciptakan video pendek yang menarik. Tiktok dipilih sebagai sumber data karena maraknya ujaran kebencian yang muncul dalam kolom komentar.

1.6.5 Akun Tiktok @haryantonapitupulu adalah platform online yang dikelola oleh Haryanto Napitupulu, seorang konten kreator dari Sumatera Utara. Melalui akun ini, Haryanto menyebarkan konten yang bertujuan untuk memperkenalkan dan menjaga kelestarian budaya Batak Toba, termasuk tradisi, agama Batak Toba, upacara adat, asal-usul keturunan Batak Toba. Akun ini dipilih karena unggahannya banyak mendapatkan ujaran kebencian.

1.6.6 Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Semantik digunakan dalam penelitian ini, untuk menganalisis makna ujaran kebencian dalam bahasa Batak toba, berdasarkan makna leksikal dan gramatikal.